

**STATUS POPULASI MONYET EKOR PANJANG (*Macaca fascicularis*) DI
CAGAR ALAM PANANJUNG PANGANDARAN, JAWA BARAT**

Hanna Widiastuty *), Delvi Riana, Puspa Larasati, Irene Arika Putri.

Jurusan Biologi, FMIPA IPB, Bogor

*) Korespondensi, Telp: 085715636144, E-mail: han2_mbem90@yahoo.com

ABSTRACT

*Indonesia has a diversity of primates and some even endemic tigger in Indonesia. One of primates endemic to Indonesia is a long-tailed macaque (*Macaca fascicularis*). Berkohabitasi long-tailed monkey species in the Nature Reserve and Natural Park Pangandaran. This study aims to determine the status of long-tailed macaque population in the Pangandaran Nature Reserve on 7-8 July 2010. Observations morphological with prismatic binoculars to distinguish the level of age and sex in different areas such as the headquarters of information, Cikamal, beach of white sand, Parat Goa, Wisma Rengganis Japan and Goa. Recorded and sorted by level of age, sex, place and time of observation. Data showed that the total population of monkeys tail in Pangandaran Natural Reserve is one 158 queue includes 19 (12.02%) adult male rats, 44 female rats adult (27,84%), 18 rat male 11 (39%) young women small 2 tails (1.26%), 47 youth (29.74%), child Brown 13 individuals (8.22%) and 15 young Black Rat (9,49%)*

*Key words : primates, *Macaca fascicularis*, Pangandaran Nature Reserve*

ABSTRAK

*Indonesia memiliki keragaman primata yang tinggi bahkan ada yang endemik di Indonesia. Salah satu primata endemik Indonesia adalah monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Monyet ekor panjang spesies yang berkohabitasi di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Pangandaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui status populasi monyet ekor panjang di Cagar Alam Pangandaran pada tanggal 7-8 Juli 2010. Pengamatan morfologi dilakukan menggunakan teropong binokuler untuk membedakan tingkat usia dan jenis kelamin pada daerah-daerah berbeda seperti Kantor pusat informasi, Cikamal, Pantai pasir putih, Goa Parat, Wisma Rengganis dan Goa Jepang. Kemudian dicatat dan dikelompokan berdasarkan tingkat usia, jenis kelamin, tempat dan waktu pengamatan. Diperoleh data Jumlah keseluruhan populasi monyet ekor panjang di Cagar Alam Pangandaran adalah 158 ekor meliputi jantan dewasa 19 ekor (12,02 %), betina dewasa 44 ekor (27,84 %), jantan muda 18 ekor (11, 39 %), betina muda 2 ekor (1,26 %), juvenil 47 ekor (29,74 %), infant coklat 13 ekor (8,22 %) dan infant hitam 15 ekor (9,49 %).*

*Kata Kunci : Primata, *Macaca fascicularis*, Cagar Alam Pangandaran*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman primata yang tinggi. Sekitar 195 primata yang ada di dunia, 40 spesies ditemukan di Indonesia dan 24 spesies diantaranya endemik di Indonesia (Unggar 1995). Primata merupakan salah satu satwa penghuni hutan yang memiliki arti penting dalam kehidupan di alam. Keberadaan primata tidak hanya sebagai penghias alam, namun juga penting dalam regenerasi hutan tropik. Sebagian besar primata merupakan pemakan buah dan biji, sehingga mereka berperan penting dalam penyebaran biji-bijian.

Primata yang ditemukan di Pulau Jawa antara lain owa jawa (*Hylobates moloch*), surili (*Presbytis comata*), rekrekan (*Presbytis fredericae*), kukang jawa (*Nyctcebus javanicus*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), dan lutung (*Trachypithecus auratus*). Salah satu kawasan konservasi fauna dan flora yang mewakili keragaman organisme di Pulau Jawa adalah Cagar Alam Pangandaran.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) spesies yang berkoabitasi di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Pangandaran (CATWAP). Monyet ekor panjang ini pada umumnya mempunyai warna yang bervariasi dari coklat atau coklat keabu-abuan. Mereka memiliki wajah cokelat kemerahan dan bulu-bulu di atas kepalanya (Lucas & Corlett 1998). Salah satu alasan monyet ekor panjang mencari makan pada ketinggian adalah untuk menghindari persaingan makanan dengan primata lainnya. Monyet ekor panjang tidur di pohon-pohon di sepanjang sungai. Setiap kelompok tidur di pohon sendiri dan individu meringkuk bersama-sama ketika mereka tidur untuk menjaga suhu tubuh (Van *et al.*1980) *Macaca fascicularis* yang termasuk kedalam Famili *cercopithecidae* ini hidup berkelompok, dimana bisa mencapai hingga 30 ekor atau lebih dalam tiap kelompok.

Tujuan

Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui status populasi monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Cagar Alam Pangandaran.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu

Pengamatan ini dilakukan selama dua hari dengan tiga kali pengamatan. Pengamatan hari pertama tanggal 7 Juli 2010 dimulai pagi hari pukul 06.30-10.00 WIB di sekitar wilayah Kantor Pusat Informasi, Cikamal, Pantai Pasir Putih, Area parkir. Kemudian pengamatan dilanjutkan pada sore hari pukul 15.00-17.00 WIB ke daerah Goa Parat, Wisma Rengganis. Pengamatan hari kedua tanggal 8 Juli 2010 pagi hari pukul 06.00-07.30 kedaerah Goa Jepang, dan terakhir didaerah Wisma Rengganis.

Alat

Alat-alat yang digunakan untuk menunjang pengamatan selama bekerja, berupa teropong binokuler, peta wilayah cagar alam Pangandaran, jam dan alat-alat tulis.

Metode Penelitian

Pengamatan Langsung

Pengamatan morfologi dilakukan menggunakan teropong binokuler pada pagi dan sore hari selama dua hari, pada daerah-daerah berbeda seperti Kantor pusat informasi, Cikamal, Pantai pasir putih, Goa Parat, Wisma Rengganis dan Goa Jepang di Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Pangandaran (CATWAP).

Pencatatan dan Pengelompokan

Monyet ekor panjang yang diamati dicatat jumlah berdasarkan tingkat usia jenis kelamin, tempat dan waktu pengamatan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan dinamika umur monyet ekor panjang secara keseluruhan serta dinamika umur monyet ekor panjang pada tiap lokasi di Cagar Alam Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

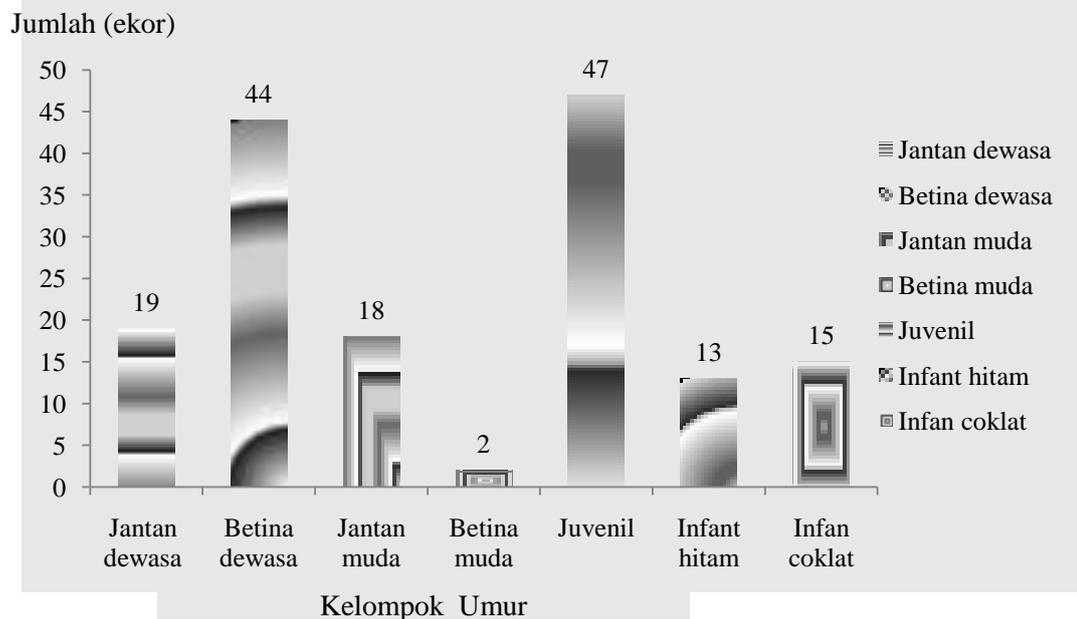
Besar kelompok pada monyet ekor panjang berbeda-beda. Kelompok umur pada monyet dibedakan berdasarkan ukuran tubuh dan aktifitas hariannya. Pada jantan dewasa (*Adult male*) mempunyai ukuran tubuh relatif besar sekitar 5-9 kg, tegap dan kuat serta lebih agresif dan lincah. Mempunyai bagian dada yang lebar mengecil pada bagian pinggang, bulu pada bagian muka lebih panjang daripada individu betina. Jantan dewasa memiliki penis yang kecil dengan scrotum yang berbentuk tombol bundar. Pada betina dewasa (*adult female*) memiliki ukuran tubuh 50-75% dari ukuran jantan dewasa yaitu sekitar 3-6 kg. Kelenjar mammae berkembang dengan baik serta perilaku yang lebih tenang. Individu pradewasa mempunyai ukuran tubuh yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan individu dewasa dengan warna tubuh yang lebih kecoklat-coklatan dan belum mempunyai rambut yang berbentuk jambul pada kepalanya. Individu yang tergolong anak (*juvenil*) mempunyai ukuran tubuh lebih kecil daripada individu pradewasa, sudah lepas dari induknya (bergerak secara *independent*), dan biasanya mempunyai tingkah laku bermain yang lebih menonjol dari individu kelompok umur lainnya. Sedangkan individu yang masih bayi berwarna coklat atau hitam terlihat berada di dalam gendongan betina dewasa ataupun menggelayut pada perut (Rowe 1996).

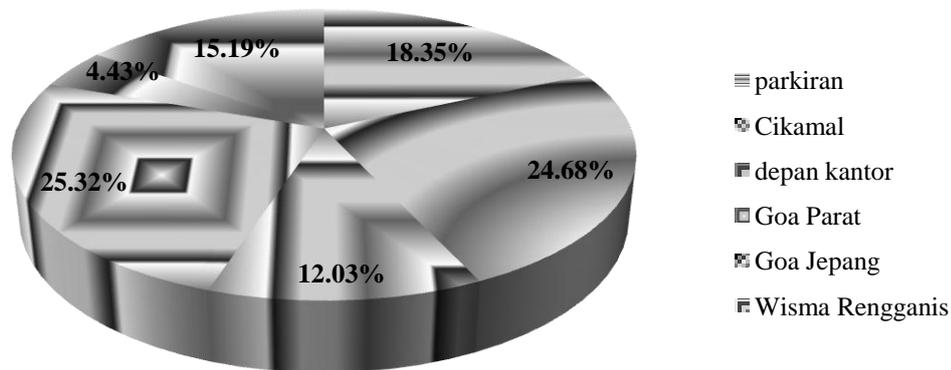
Tabel 1. Status Populasi Monyet Ekor Panjang

Hari ke-	Tanggal	Waktu	Lokasi	Jumlah(ekor)							%	
				JD	BD	JM	Bm	J	I			Total
									C	H		
1	7 Juli 2010	07.15	Parkiran	4	12	2	-	8	2	1	29	18,35
		07.50	Cikamal	6	9	6	-	10	6	2	39	24,68
		09.10	Depan kantor	2	4	5	-	5	1	2	19	12,03
		15.50	Goa Parat	4	13	3	-	14	1	5	40	25,32
2	8 Juli 2010	06.35	Goa Jepang	-	1	-	-	2	-	4	7	4,43
		07.22	Wisma Rengganis	3	5	2	2	8	3	1	24	15,19
Total				19	44	18	2	47	13	15	158	
%				12,02	27,84	11,39	1,26	29,74	8,22	9,49		100

Keterangan :

JD = Jantan Dewasa J = Juvenil I*H = Infant Hitam
 BD = Betina Dewasa BM = Betina Muda
 JM = Jantan Muda I*C = Infant Coklat

Grafik 1 Dinamika Umur Monyet Ekor Panjang di Cagar Alam Pangandaran
Jumlah (ekor)



Gambar 2. Persebaran Monyet Ekor Panjang di Cagar Alam Pangandaran Pada Tiap Lokasi

Jumlah keseluruhan populasi monyet ekor panjang yang diamati di Cagar Alam Pangandaran adalah 158 ekor meliputi jantan dewasa 19 ekor (12,02 %), betina dewasa 44 ekor (27,84 %), jantan muda 18 ekor (11,39 %), betina muda 2 ekor (1,26 %), juvenil 47 ekor (29,74 %), infant coklat 13 ekor (8,22 %) dan infant hitam 15 ekor (9,49 %). Populasi monyet ekor panjang di Cagar Alam Pangandaran terbagi menjadi 6 kelompok sosial yaitu kelompok Parkiran, kelompok Cikamal, kelompok Depan Kantor, kelompok Goa Parat, kelompok Goa Jepang dan kelompok Wisma Rengganis. Masing-masing kelompok diberi nama sesuai wilayah yang ditematinya. Kelompok Parkiran berjumlah 29 ekor terdiri atas jantan dewasa 4 ekor, betina dewasa 12 ekor, jantan muda 2 ekor, juvenil 8 ekor, infant coklat 2 ekor dan infant hitam 1 ekor. Kelompok Cikamal berjumlah 39 ekor terdiri atas jantan dewasa 6 ekor, betina dewasa 9 ekor, jantan muda 6 ekor, juvenil 10 ekor, infant coklat 6 ekor dan infant hitam 2 ekor. Kelompok Depan Kantor berjumlah 19 ekor, terdiri atas jantan dewasa 2 ekor, betina dewasa 4 ekor, jantan muda 5 ekor, juvenil 5 ekor, infant coklat 1 ekor dan infant hitam 2 ekor. Kelompok Goa Parat berjumlah 40 ekor, terdiri atas jantan dewasa 4 ekor, betina dewasa 13 ekor, jantan muda 3, juvenil 14 ekor, infant coklat 1 dan infant hitam 5 ekor. Kelompok Goa Jepang berjumlah 7 ekor, terdiri atas betina muda 1 ekor, juvenil 2 ekor dan infant hitam 4 ekor. Kelompok Wisma Rengganis berjumlah 24 ekor, terdiri atas jantan dewasa 3 ekor, betina dewasa 5 ekor, jantan muda 2 ekor, betina muda 2 ekor, juvenil 8 ekor, infant coklat 3 ekor dan infant hitam 1 ekor.

Hirarki pembagian kelompok dalam komunitas monyet ekor panjang ditentukan oleh beberapa faktor seperti usia, ukuran tubuh dan keahlian berkelahi. Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan di Cagar alam Pangandaran terlihat populasi monyet yang cukup banyak pada setiap kelompok. Persebaran kelompok sering berpindah-pindah. Hal ini dikarenakan adanya persaingan mendapatkan makanan dan wilayah yang cukup ketat. Berdasarkan perilaku

makan, *Macaca fascicularis* mencari makan secara berkelompok. *Macaca fascicularis* berpindah dari satu pohon ke pohon yang lain dengan melompat dan berayun. *Macaca fascicularis* yang masih kecil lebih aktif bergerak dari pada yang sudah dewasa. *Macaca fascicularis* menunjukkan perilaku investigatif, yaitu memeriksa lingkungan. *Macaca fascicularis* aktif saat matahari mulai terlihat (sekitar pukul 08.30-09.30) kemudian kembali kesarang dan muncul kembali saat siang. Perilaku yang ditunjukkan oleh *Macaca fascicularis* selama pengamatan yaitu 40 % berpindah tempat dari satu pohon ke pohon yang lain, 30 % makan pucuk-pucuk bambu, 20% *Macaca* dewasa bermain dengan anak-anaknya dan 10% *Macaca* betina menghampiri *Macaca* jantan dan melakukan kawin.

Wilayah teritori *Macaca fascicularis* yaitu wilayah yang dipertahankan dengan aktif hingga tidak ada hewan lainnya yang beraktivitas di sekitar wilayah tersebut. seperti tempat tidur, tempat ketersediaan pakan, tempat kawin, dan sumber air. Luas wilayah teritori diperkirakan sekitar 6,25 ha. *Macaca* jantan dominan berperilaku agresif untuk melindungi kelompoknya dan untuk mempertahankan sumber makanannya, macaca induk berperilaku agresif untuk melindungi anaknya, dan *macaca* jantan pradewasa berperilaku agresif untuk menjaga wilayah teritorinya (Wheatley 1974).

Berdasarkan data yang diperoleh seperti paparan pada Tabel 1 dan Gambar 1, secara umum tampak bahwa kelompok umur juvenil menempati jumlah yang paling tinggi yaitu 47 ekor (29,74 %). Hal yang sama juga tampak pada tiap kelompok monyet (Gambar 2). Kelompok Goa Parat menempati jumlah yang paling tinggi di dibandingkan dengan kelompok wilayah lainnya yaitu 40 ekor (25,32 %). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, ketersediaan sumber makanan, sumber air, predator, serta keberadaan dan aktifitas organisme lain disekitarnya. Secara umum rasio jantan dewasa dengan betina dewasa adalah 1 : 2. Pada masing-masing kelompok rasio jantan dewasa dengan betina dewasa berturut-turut adalah sebagai berikut Kelompok Parkiran 1 : 3, Kelompok Cikamal 2 : 3, Kelompok Depan Kantor Pusat Informasi 1 : 2, Kelompok Goa Parat 1 : 3, Kelompok Goa Jepang 0 : 1, Kelompok Wisma Rengganis 3 : 5.

KESIMPULAN

Hasil pengamatan yang telah dilakukan dalam melihat status populasi monyet ekor panjang di wilayah Cagar Alam Pangandaran, dapat disimpulkan bahwa populasi monyet ekor panjang terbesar terdapat di kawasan Goa Parat yakni sekitar 40 ekor, Cikamal 39 ekor, Parkiran 29 ekor, Wisma Rengganis 24 ekor, Depan Kantor Pusat Informasi 19 ekor, dan terakhir Goa Jepang 7 ekor. Status populasi monyet ekor panjang di wilayah Goa Parat lebih besar dari wilayah lain karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, ketersediaan sumber makanan, sumber air, predator, serta keberadaan dan aktifitas organisme

DAFTAR PUSTAKA

- Lucas PW and RT Corlett. 1998. Seed dispersal by long-tailed macaque. *American Journal of Primatology* 45(1): 19–44.
- Rowe N. 1996. The pictorial guide to living primates. *In: Isaac and Cowlishaw*. 2004. How species respond to multiple extinction threats. *Proc. R. Society. London.* B 271, 1135–1141.
- Ungar P. 1995. Fruit preferences of four sympatric primate species at Ketambe, northern Sumatra, Indonesia. *International Journal of Primatology* 16: 221.
- Van Schaik CP, A van Amoregen and JW Mouton. 1980. The organization of range use in Sumatran Longtailed Macaque *In: CP van Schaik (Ed.) Socioecology of Sumatran Longtailed Macaque (*Macaca fascicularis*) cost and benefit of group living.* Drukkerij Ellnkwijk BV. Utrecht. Pp: 187-203.
- Wheatley BP. 1974. Feeding and ranging of East Bornean *Macaca fascicularis* *In: DG Lindburg [Ed] : The Macaque: Study in Ecology, Behaviour and Evolution.* Van Nostrad Reinhold Company. New York.